

Khutbah Jumat — "Mukmin Sebagai Cermin: Kisah, Sabar, dan Pintu Kebaikan"

Khutbah Pertama

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوْنَا اَيُّنَا اَحْسَنُ عَمَلًا
اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهٗ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Hadirin jemaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah di awal khutbah ini kita perbarui ketakwaan kita kepada Allah ﷻ — takwa dalam arti yang sesungguhnya: menjaga diri dari murka-Nya dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, dengan sepenuh hati, di setiap detak nafas. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَاسَاءُ وَالصَّرَآءُ وَرُزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى تَصْرُ
اللَّهُ ۚ أَلَا إِنَّ تَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ayat yang baru saja dibacakan ini diturunkan ketika para sahabat Nabi ﷺ sedang dalam masa yang amat berat. Sebagian di antara kita mungkin membayangkan masa awal Islam sebagai zaman gemilang penuh kemenangan. Sesungguhnya tidak demikian. Tiga belas tahun pertama kerasulan adalah masa yang dipenuhi luka, kelaparan, pengusiran, dan kematian sahabat-sahabat tercinta. Dan justru di masa-masa terpahit itulah para sahabat belajar arti sabar yang sejati.

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits yang seharusnya kita hafalkan dan kita ulang di hati setiap kali kita ditimpa kesusahan. Suhaib bin Sinan ar-Rumi — sahabat yang berdarah Romawi tetapi memilih Islam meskipun harus meninggalkan seluruh hartanya di Mekah — meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَخِيٍّ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, karena segala urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidaklah didapati pada seorang pun kecuali pada seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia tertimpa

musibah, ia bersabar, maka itu pun adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim, no. 7500)

Renungkan baik-baik kata pertama Rasulullah ﷺ di hadits ini: *'ajaban* — "sungguh menakjubkan". Bukan kata yang netral. Kata yang penuh keheranan, kekaguman, hampir-hampir kekaguman seorang pengamat di hadapan keajaiban. Mengapa Nabi ﷺ memilih kata ini? Karena yang akan beliau jelaskan sesungguhnya melampaui logika manusia biasa: bahwa hidup seorang mukmin, baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan, semuanya bermuara pada kebaikan.

Hadirin sekalian, inilah inti dari topik kita hari ini. Pekan ini, di berbagai platform media sosial, kita menyaksikan banjir kisah-kisah pribadi. Ratusan thread, ribuan reels, ratusan video panjang — semua bercerita tentang perjuangan hidup, hijrah, ujian, dan pelajaran. Lebih dari lima puluh persen pertumbuhan post di kelompok kisah dibanding pekan sebelumnya. Tetapi di tengah banjir ini, muncul satu pertanyaan kritis yang patut kita renungkan: **kisah seperti apa yang sedang kita konsumsi, dan apa yang kita lakukan setelah mendengarnya?**

Ada dua bahaya yang mengintai jika kita tidak menyikapi banjir kisah ini dengan hikmah.

Bahaya pertama: kisah dijadikan hiburan emosional belaka. Kita membaca thread sedih, kita ikut menangis sebentar, kita memberi like, kita scroll ke konten berikutnya. Tidak ada perubahan apa pun di dalam diri kita. Tidak ada amal yang lahir. Kisah menjadi konsumsi seperti drama Korea — ada plot, ada konflik, ada katarsis, lalu selesai. Padahal kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadits — kisah Yusuf, kisah Ayyub, kisah Maryam, kisah Khabbab — semuanya ditujukan untuk menggerakkan amal, bukan sekadar menggerakkan air mata.

Bahaya kedua: kisah dipakai untuk membenarkan kemapanan yang tidak adil. Ketika kita mendengar kisah tetangga yang miskin tetapi rajin shalat tahajud, jangan kita simpulkan bahwa kemiskinan adalah hal yang baik dan tidak perlu dipersoalkan. Ketika kita mendengar kisah

istri yang sabar terhadap suami yang kasar, jangan kita simpulkan bahwa istri-istri lain yang melapor ke polisi adalah "kurang sabar". Sabar yang kita pelajari dari kisah-kisah suci adalah sabar yang menjaga iman di dalam dada, bukan sabar yang membungkam suara orang lain dari luar.

Inilah perbedaan antara sabar yang memuliakan dan sabar yang membungkam. Sabar yang memuliakan adalah sabar yang diberikan oleh Allah kepada hati orang yang sedang ditimpa — sebagai jangkar batin agar tidak putus asa. Sabar yang membungkam adalah sabar yang diteriakkan oleh penonton ke wajah korban — agar mereka diam dan tidak mengganggu kenyamanan kemapanan.

Nabi ﷺ memberi kita contoh sempurna dalam membedakan keduanya. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik: Rasulullah ﷺ mendatangi seorang wanita yang sedang menangisi anaknya yang baru meninggal di pemakaman. Beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu — yang belum mengenali Nabi ﷺ — menjawab dengan kasar: "Pergilah dari sini, kamu tidak ditimpa musibah seperti yang menimpaku."

Apa respon Nabi ﷺ? Beliau tidak marah, tidak menasihati, tidak meninggalkan wanita itu dengan luka tambahan karena dimarahi. Beliau pergi. Kemudian seseorang memberitahu wanita itu bahwa yang baru saja menasihatinya adalah Rasulullah ﷺ. Wanita itu pun panik, berlari ke rumah Nabi, dan minta maaf. Kata Nabi ﷺ kemudian: "Sesungguhnya sabar yang sejati adalah pada pukulan pertama (musibah datang)." (HR. Muslim, no. 2140)

Dari kisah ini, kita belajar dua hal penting. Pertama: Nabi ﷺ tidak memaksa sabar pada orang yang sedang menangis di depan kubur anaknya — beliau pergi dan menghormati waktu duka itu. Kedua: sabar yang Nabi maksudkan adalah sabar yang muncul ketika musibah pertama kali menghantam — sabar yang dijaga oleh sang penanggung musibah sendiri, bukan sabar yang dipaksakan oleh orang lain.

Hadirin sekalian, prinsip ini punya implikasi besar bagi dakwah kita pekan ini.

Pertama, ketika kita menemui saudara kita yang sedang ditimpa musibah — baik musibah lahir maupun batin — perintah pertama adalah mendengarkan. Bukan langsung berkata "sabar". Bukan langsung menasihati. Bukan langsung mengutip ayat. Duduk di sampingnya, sajikan teh, dengarkan ceritanya sampai habis. Setelah ia merasa didengar, setelah luka pertamanya mereda, baru kita boleh menawarkan jangkar iman dengan lembut. Itulah adab Nabi ﷺ ketika mendapati orang dalam duka.

Kedua, ketika kita berbicara di mimbar atau di kanal media sosial, kita harus berhati-hati membedakan dua kelompok pendengar: kelompok yang sedang menanggung dan kelompok yang sedang menonton. Pesan sabar yang dilemparkan ke arah keduanya tanpa dibedakan akan punya efek berbeda. Bagi yang menanggung, sabar adalah perintah pribadi yang mereka pegang sendiri di hati. Bagi yang menonton, ucapan "sabar" sering menjadi alat untuk meredakan kegelisahan moral mereka sendiri, alih-alih ajakan untuk bertindak membantu. Tugas kita sebagai da'i adalah memastikan ucapan kita tidak diborong oleh kelompok kedua untuk membungkam kelompok pertama.

Ketiga, mari kita kenali ada satu kelompok di tengah-tengah kita yang sering tersembunyi dari mimbar: saudara-saudara kita yang berkebutuhan khusus, mereka yang berjuang dengan kesehatan mental, mereka yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Pekan ini, kisah-kisah mereka menembus jutaan view di media sosial — sebuah pesan halus dari Allah kepada kita bahwa publik haus mendengar pemuliaan untuk kelompok-kelompok ini. Mari kita berikan ruang yang setara untuk kisah mereka di khutbah-khutbah kita.

Hadirin yang dirahmati Allah, ada satu hadits lagi dari Imam an-Nawawi dalam Riyad as-Salihin nomor 1254 yang menjadi pelengkap penting bagi pemahaman kita tentang ujian dan kebaikan. Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Tidaklah seorang mukmin tertimpa suatu musibah, penyakit, kegelisahan, kesedihan, atau kekhawatiran, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya karena kesabarannya." (Muttafaq 'alaih)

Renungkan ruang lingkupnya. Bukan hanya musibah besar — penyakit kronis, kehilangan anak, bencana alam. Tetapi juga "kekhawatiran" — sesuatu yang sehari-hari kita rasakan tanpa selalu kita sadari. Bahkan "duri yang menusuk" — keluhan terkecil yang kita anggap remeh. Semuanya, kata Nabi ﷺ, adalah kafarat — penghapus dosa — jika kita menanggungnya dengan sabar.

Pesan ini punya dua implikasi praktis untuk pekan ini. Implikasi pertama: setiap kejengkelan kecil yang kita rasakan — macet di jalan, pesan WhatsApp yang menjengkelkan, pertemuan kantor yang melelahkan — kalau kita sabari, akan dihitung Allah sebagai pintu pengampunan dosa. Tidak ada yang sia-sia di dalam hidup mukmin. Implikasi kedua: ketika kita menemui saudara yang sedang menanggung beban besar — entah orang tua tunggal, entah penderita penyakit berat, entah korban PHK mendadak — kita berdiri di hadapan seseorang yang sedang melalui proses pemurnian. Tugas kita bukan mengkritik mengapa ia sedih, melainkan menemani sehingga sabarnya menjadi sempurna.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَلَّى وَسَلَّمَ. اللَّهُ تَعَظِيمًا لِسَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. عَلَى نَبِيَّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Pada khutbah kedua ini, izinkan kita memperdalam pesan tadi dengan satu kisah teologis yang sangat dalam — kisah yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, hadits nomor 3464, tentang tiga orang Bani Israil.

Allah ﷻ menguji tiga orang: seorang penderita lepra, seorang buta, dan seorang botak. Allah mengutus seorang malaikat kepada mereka. Malaikat itu bertanya kepada penderita lepra: "Apa yang paling kamu inginkan?" Jawabnya: "Warna kulit yang bagus dan kulit yang indah, karena orang-orang merasa jijik kepadaku." Malaikat menyentuhnya, dan penyakitnya sembuh.

Begitu pula kepada yang buta dan yang botak — keduanya diberi apa yang paling mereka inginkan. Setelah bertahun-tahun, ketika ketiganya sudah hidup dalam kemakmuran dan kemuliaan, malaikat datang kembali dalam wujud orang miskin yang dahulunya bernasib sama dengan mereka — dan meminta-minta. Yang dahulu penderita lepra menolak. Yang dahulu buta juga menolak. Hanya yang dahulu botak yang menerima dan memberi. Allah pun mengembalikan kedua yang menolak kepada kondisi semula, dan menambahi kemuliaan kepada yang memberi.

Mengapa kisah ini begitu relevan untuk pekan ini? Karena pekan ini, di media sosial Indonesia, ada banyak post tentang saudara-saudara kita yang berkebutuhan khusus — anak-anak tuna grahita, almarhum yang penyandang disabilitas, orang-orang yang sehari-hari dihina karena kondisi fisik mereka. Kisah Bukhari ini mengingatkan kita: setiap orang yang Allah beri kesehatan, kelimpahan, atau kemuliaan — itu adalah ujian yang sebenarnya. Allah sedang menanti, apakah kita seperti yang botak — yang mengingat dari mana asal kita dan memberi kepada yang sedang dalam kondisi yang dulu kita rasakan — atau seperti yang lepra dan yang buta — yang lupa.

Saudaraku jemaah Jumat,

Ada satu pesan akhir yang perlu kita bawa pulang. Sembilan hari lagi, dengan izin Allah, kita akan masuk ke 1 Muharram 1448 H — Tahun Baru Hijriah. Tidak ada ibadah khusus yang muakkad untuk tanggal itu. Tetapi ada satu amal yang sangat dianjurkan terus-menerus, dan pergantian tahun adalah momen yang baik untuk melakukannya dengan lebih sungguh: muhasabah, menghitung diri.

Hisablah diri kita: di tahun 1447 yang akan berakhir, kisah apa yang kita tulis di buku amal kita? Kisah orang yang mendengar penderitaan saudaranya lalu berbuat sesuatu, atau kisah orang yang hanya ikut menangis sebentar di feed lalu scroll lagi? Kisah orang yang ketika diberi nikmat menambahi kebaikan untuk yang masih dalam kesulitan, atau kisah orang yang lupa dari mana asal nikmat itu? Mari kita pakai pekan ini untuk muhasabah, dan mari kita masuki 1 Muharram dengan tekad baru — bukan tekad ritual baru, tetapi tekad amal nyata baru.

Sebagai bekal menjelang muhasabah pekan ini, hafalkan dan baca rutin ayat berikut, yang menggabungkan tiga amal pengantar tahun baru — sabar, istighfar, dan tasbih:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghafir: 55)

Ayat ini punya rangkaian yang patut kita perhatikan. Sabar diletakkan di awal — sebagai jangkar batin atas segala yang sudah lewat. Istighfar di tengah — sebagai pembersih atas kekurangan yang kita sadari. Tasbih di akhir — sebagai pemurnian niat untuk masa depan. Tiga gerakan ini, kalau dilakukan setiap pagi dan setiap petang selama tujuh hari ke depan, akan membentuk hati kita menjadi tanah yang gembur untuk benih amal di tahun baru.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ آيِسْ وَخَشَّةَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ كُلِّ مَنْ يُعَانِي مِنَ الْأَلَمِ، وَفَرِّجْ كَرْبَ كُلِّ مَكْرُوبٍ، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْمَعُ ثُمَّ اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا رَأْسَ السَّنَةِ الْجَدِيدَةِ، وَاجْعَلْهَا يَفْعَلُ، لَا مِمَّنْ يَسْمَعُ ثُمَّ يَنْسَى رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا سُنَّةَ خَيْرٍ وَبَرَكَاتٍ لَنَا وَلِلْأُمَّةِ عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
فَازْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
يَذْكُرْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَأَقِمِ الصَّلَاةَ